

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu wilayah dengan ikatan dan aturan yang berlaku. Kehidupan masyarakat selalu dinamis dan bergerak. Hal ini berakibat pada terjadinya perubahan-perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan seperti pergeseran nilai-nilai, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Perubahan yang terjadi terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat sudah pasti terjadi. Perubahan ini terjadi di semua lapisan masyarakat, baik di kota maupun di desa. Hal ini dikarenakan sifat perubahan sosial yang berantai dan saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur kemasyarakatan yang lainnya.

Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, salah satunya yaitu dengan adanya pembangunan. Pembangunan dari sudut ilmu-ilmu sosial, pembangunan sering kali diartikan sangat umum, yaitu perubahan sosial “*cultural*” yang direncanakan. Pembangunan adalah kata yang digunakan secara meluas dalam semua media masa di seluruh dunia dan merupakan konsep yang kerap kali disebut dan diperbincangkan oleh semua lapisan masyarakat, pembangunan itu sendiri berkaitan

erat dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat menjadi syarat utama pembangunan.

Jatinangor adalah daerah perbatasan antara Bandung dan Sumedang yang dimana pada tahun 1841 adalah kawasan perkebunan yang di kelola oleh perusahaan yang bernama Cultuur Ondernemingen atau biasa disebut Baron Baud. Baron Baud ini adalah seorang tuan tanah yang berasal dari Jepang, perusahaan yang dikelola oleh Baron Baud tidak hanya di Jatinangor saja melainkan di Ciumbuleuit, Cikasungka Bandung, Pemagatan Garut, Jasinga dan Buitenzong atau Bogor. Oleh karena itu pemerintah Hindia Belanda membangun jalur rel kereta api dari stasiun Tanjungsari ke stasiun Rancaekek, untuk mempermudah pengiriman hasil perkebunan yang ada di Jatinangor

Perusahaan yang diberinama *Maatschappij tot Exploitatie der Baud-Landen* ini menguasai tanah seluas 962 hektare. Jika dilihat saat ini diukur dari tanah IPDN, ITB, UNPAD, hingga gunung Manglayang. Perkebunan ini asalnya adalah perkebunan jenis teh, namun di rubah menjadi perkebunan karet pada tahun kemerdekaan.

Baron Baud kemudian menikah dengan perempuan pribumi yang beliau sebut dengan sebutan Nyai. Dari seorang Nyai Baron Baud di karunia anak yang diberinama Mimosa. Mimosa ini menjadi anak Tunggal sekaligus pewaris perusahaan Baron Baud. Setelah Barod Baud dan Mimosa meninggal, perkebunan Jatinangor di

ambil alih oleh pemerintah daerah Sumedang. Memasuki tahun 1950-an perkebunan ini dinasionalisasi dan menjadi milik pemerintah daerah Sumedang.

Pada tahun 1987 Jatinangor ditetapkan menjadi kawasan Pendidikan oleh Gubernur Jawa Barat. Berdasarkan surat keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 593/3590/1987 lahan perkebunan seluas 962 hektar itu di ubah secara perlahan menjadi kota pendidikan. Hal ini dikarenakan di Bandung sudah terdapat 16 Universitas, 25 akademik dan 15 lembaga penelitian, dengan jumlah mahasiswa mencapai 60,128 jiwa. Oleh karena itu, kegiatan perguruan tinggi sebagian dilokasikan ke daerah Jatinangor dengan cara bertahap mulai tahun 1992.

Nama Jatinangor sebagai nama Kecamatan baru di pakai sejak tahun 2000-an yang sebelumnya kecamatan ini bernama Desa Tjikeroeh atau Cikeruh. Jatinangor terdiri dari beberapa desa salah satunya yaitu, Desa Cibesi. Desa Cibesi ini adalah salah satu desa yang tempat nya sangat strategis dengan ke empat perguruan tinggi yang ada di Jatinangor.

Karena tempatnya yang sangat strategis Desa Cibesi ini mengalami perubahan perubahan yang sangat signifikan dimulai dari segi ekonomi, sosial, agama dan kebudayanya saat sebelum dan sesudah adanya perguruan tinggi yang ada di Jatinangor. Perubahan yang sangat terlihat adalah pada sistem ekonomi yang ada di masyarakat tersebut. Semula sebelum adanya perguruan tinggi masyarakat desa Cibesi bermata pencaharian sebagai buruh kebun karet, sebagian ada yang membuka

usaha kecil-kecilan seperti warung kopi dan warung nasi, ada pula yang menjadi petani bahkan buruh serabutan. Penghasilan sebulannya pun kadang tidak tetap ada yang memenuhi kebutuhan hidup dan kadang tidak sama sekali. Tetapi semenjak muncul nya perguruan tinggi, ekonomi masyarakat sekitar pun ikut berubah, dengan adanya perguruan tinggi dan banyak nya masyarakat masuk ke Jatinangor, membuka celah bagi masyarakat sekitar untuk membuka banyak sumber rezeki, dari mulai membuka toko kebutuhan kampus, membuka bisnis kos-kosan, membuka kedai makanan, serta kebutuhan-kebutuhan mahasiswa yang lainnya. Ekonomi masyarakat dusun desa Cibeusi pun meningkat secara signifikan.

Namun dari segi sosial sebelum adanya perguruan tinggi, masyarakat Desa Cibeusi merupakan masyarakat yang memiliki keterikatan yang sangat lekat antar individu dengan individu, individu dengan masyarakat bahkan masyarakat dengan masyarakat lainnya. Salah satunya ketika momen memperingati hari kemerdekaan, dari mulai anak kecil, remaja, bahkan orang tua, bergotong royong mempersiapkan hal-hal apa saja yang dibutuhkan untuk memperingati hari kemerdekaan, hingga seluruh masyarakat sekitar dapat memperingatinya dengan semeriah mungkin. Namun ketika adanya perguruan tinggi, masyarakat di desa Cibeusi pun menjadi apatasi, momen momen seperti gotong royong pun semakin memudar. Sudah beberapa kali momen kemerdekaan di Desa Cibeusi hanya di peringati dengan Syukuran dan Do'a bersama saja, itu pun yang mengurus hanya segelintir pemuda

yang masih peduli. Sisa nya adalah masyarakat yang sibuk mencari uang dan kesibukan lainnya.

Karena Jatinangor adalah kawasan pendidikan, hal ini sangat membantu pula status pendidikan masyarakat di Desa Cibeusi, setelah adanya perguruan tinggi, banyak masyarakat yang menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Hal ini membantu terhadap pola pikir dan pengetahuan masyarakat di Desa ini pun semakin meningkat. Sebelum adanya perguruan tinggi, pendidikan masyarakat di Desa Cibeusi paling tinggi hanya samapi SMP, hal ini sangat berpengaruh terhadap rendahnya ekonomi di saat itu.

Dari segi Agama juga termasuk hal yang sangat rentan mengalami perubahan, dahulu sebelum adanya perguruan tinggi, anak-anak masih mengenal dengan namanya mengaji, bapak-bapak masih banyak yang mengajar ngaji di masjid, dan majelis-majelsi pengajian ibu-ibu pun ramai dipenuhi tanpa memandang usia. Namun setelah adanya perguruan tinggi. Pengajian anak-anak pun hampir tidak ada, karena faktor minim nya orang yang mau mengajar. Majelis-majelis pengajian ibu-ibu pun hanya sekumpulan ibu-ibu yang sudah lanjut usia saja.

Kebudayaan di Desa Cibeusi sebelum adanya perguruan tinggi sangat banyak ragamnya, dari permainan tradisional, kesenian kuda renggong, rampak gendang dan masih banyak lagi. Biasa nya jika kesenian kuda renggong dan rampak gendang selalu di tampilkan ketika ada momen momen penting, seperti memperingati hari

kemerdekaan, sumpah pemuda dan lain sebagainya. Dan permainan tradisional pun sering dimainkan oleh anak-anak pada zaman itu. Tetapi setelah adanya perguruan tinggi, karena masyarakat di Desa Cibeusi ini rata-rata bermata pencharian sebagai pengusaha dan sibuk mengurus urusan pribadinya. Kebudayaan-kebudayaan yang ada di Desa Cibeusi pun sudah tidak dilestarikan lagi.

Dengan banyak nya perubahan-perubahan yang di alami oleh masyarakat Desa Cibeusi sebelum dan sesudah adanya perguruan tinggi di Jatinangor ini, penulis ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai “ ***PERUBAHAN MASYARAKAT PASCA ADANYA PERGURUAN TINGGI Study deskriptif di Dusun Sukajadi, Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.***”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Meningkatnya sistem perekonomian di masyarakat Desa Cibeusi setelah berdirinya perguruan tinggi di sekitar Jatinangor.
2. Memudarnya kesenian kesenian tradisional yang ada di Desa Cibeusi Setelah berdirinya perguruan tinggi di sekitar Jatinangor.
3. Timbulnya sikap individualis pada masyarakat Desa Cibeusi setelah berdirinya perguruan tinggi di sekitar Jatinangor.

4. Memudarnya nilai Agama di masyarakat Desa Cibeusi setelah berdirinya perguruan tinggi di sekitar Jatinangor

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat di simpulkan rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana perubahan masyarakat Desa Cibeusi sebelum dan sesudah berdirinya perguruan tinggi di Jatinangor ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial di masyarakat Desa Cibeusi ?
3. Bagaimana upaya masyarakat setempat dengan adanya perubahan sosial setelah berdirinya perguruan tinggi di Jatinangor ?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan masyarakat di Desa Cibeusi sebelum dan sesudah berdirinya perguruan tinggi di Jatinangor
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial dimasyarakat Desa Cibeusi
3. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan masyarakat setempat dengan adanya perubahan sosial setelah berdirinya perguruan tinggi di Jatinangor

## 1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas maka kita mengharapkan kegunaan dari hasil penelitian, yaitu :

### 1. Secara Teoritis

- 1) Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan terhadap ilmu sosial khususnya ilmu sosiologi dalam hal perubahan yang terjadi di masyarakat
- 2) Sebagai sarana penambahan ilmu pengetahuan penulis yang diperoleh penulis selama bangku perkuliahan.
- 3) Sebagai bahan acuan dan pijakan bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam perubahan masyarakat pasca adanya perguruan tinggi

### 2. Secara praktis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan pengetahuan bagi para mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 2) Sebagai tambahan informasi dalam hal perubahan yang terjadi di masyarakat
- 3) Untuk memperoleh pengalaman bagi penulis, sehingga menambah pengetahuan tentang perubahan yang terjadi dimasyarakat



## 1.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan terhadap hal-hal yang menjadi objek permasalahan. Kerangka konsep disusun berdasarkan tinjauan pustaka dari hasil penelitian yang relevan. Bahasan mengenai perubahan sosial masyarakat diterapkan dalam melihat perubahan masyarakat pasca adanya perguruan tinggi di Desa Cibeusi.

Setiap manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan itu berbentuk sesuatu hal yang mencolok dan kurang mencolok, perubahan yang terbatas maupun luas, dan ada juga perubahan yang berjalan dengan lambat maupun cepat. Perubahan-perubahan tersebut biasanya berkaitan dengan nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan juga wewenang.

Perubahan sosial menurut Weber hampir semua pendiri agama mempunyai kharismatik. Dengan otoritas ini, pemimpin kharismatik dapat mengeluarkan dan memunculkan hukum-hukum baru menurut otoritasnya. Dengan otoritas, jenis tatanan disandarkan. Dengan demikian, otoritas kharismatik adalah salah satu sumber nilai dan sumber cita-cita. Peran para tokoh kharismatik ini mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam perkembangan dan perubahan masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Astrid S. Susanto, *Sosiologi Pembangunan*, Binacipta, 1984, hlm. 38

Perubahan sosial menurut Ibnu Khaldun perubahan yang terjadi pada masyarakat Badui *versus* Masyarakat Kota yang kemas dengan pembahasan manusia dan solidaritas sosial. Khaldun membedakan dua jenis kelompok sosial yang keduanya memiliki karakter yang cukup berbeda. Dua kategori kelompok sosial tersebut adalah pertama, “*badawah*”, yaitu masyarakat yang tinggal di pedalaman, masyarakat primitive, atau tinggal di daerah gurun, khaldun sering menyebut kelompok ini dengan istilah *masyarakat badui*. Kedua, “*hadharah*”, yaitu masyarakat yang identik dengan kehidupan kota, masyarakat kota yang memiliki solidaritas yang lemah sangat mudah dikalahkan kelompok badui yang sangat kuat dan memiliki ikatan solidaritas yang tinggi. Akhirnya kehidupan masyarakat kota mengalami kehancuran dan digantikan kelompok badui yang berhasil menduduki wilayah kota. Orang badui kemudian menjadi masyarakat kota yang hidup serba enak dan berhias kemewahan.<sup>2</sup> Skema proses perubahan sosial Khaldun merupakan skema perubahan yang bersifat siklus.

Perubahan sosial menurut August Comte, menurut Comte, ada tiga faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam kehidupan manusia, yaitu: pertama, rasa bosan, kedua, usia, ketiga, demografi. Menurut Comte, semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk, semakin tinggi pula keinginan dan masalah baru, dan untuk itu akan menimbulkan cara-cara baru untuk mencapai kemajuan dengan menetralisasi

---

<sup>2</sup> Martono Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, PT Rajagrafindo Persada, 2014, hlm 38

ketimpangan fisik dan akan menghasilkan pertumbuhan kekuatan intelektual dan moral di antara segelintir orang yang tertindas.<sup>3</sup>

Perubahan sosial menurut Karl Marx mendapat pengaruh dari Kant dan Hegel. Menurut Kant manusia berasal dari sebuah kesempurnaan, tapi kemudian masuk ke dalam dunia yang penuh keterbatasan, kotor, dan tidak suci. Menurut Hegel, kehidupan bergerak dari sesuatu yang tidak sempurna menuju kesempurnaan melalui kontradiksi. Setiap orang dapat mengkritik suatu pernyataan dengan pemikiran lain berdasarkan temuan, pengamatan, dan landasan rasional yang berbeda. Kontradiksi pemikiran ini merupakan sesuatu yang wajar, dan bahkan dapat menghasilkan dinamika sosial yang dapat membimbing manusia mencapai pencerahan atau kesempurnaan pikiran dan perbaikan tindakan yang terjadi secara sistematis dan transparan.<sup>4</sup>

Pemikiran Emile Durkheim mengenai perubahan sosial memiliki kesamaan dengan pemikiran Khaldun dan Comte. Keduanya memusatkan pada aspek solidaritas sosial serta proses evolusi sosial sebagaimana dijelaskan Comte. Solidaritas sosial menurut Durkheim harus menjadi objek utama dalam menjelaskan realitas sosial.<sup>5</sup>

Perubahan sosial menurut Ferdinand Tonnies, bagi Tonnies faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan masyarakat hampir sama dengan prinsip-prinsip teori

---

<sup>3</sup> Astrid S. Susanto, *Sosiologi Pembangunan*, Binacipta, 1984, hlm. 39

<sup>4</sup> Martono Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, PT Rajagrafindo Persada, 2014, hlm 40

<sup>5</sup> Martono Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, PT Rajagrafindo Persada, 2014, hlm 50

evolusi lain. Diantara penyebab terjadi perubahan itu adalah adanya kecenderungan berfikir secara rasional, adanya perubahan orientasi hidup, pandangan mengenai suatu aturan dan sistem organisai.<sup>6</sup>

Person berpendapat bahwa dinamika masyarakat dan sehubungan dengan itu perubahan masyarakat, terjadi karena adanya beberapa unsur yang berinteraksi satu sama lain. Unsur-unsur itu ialah:

1. Orientasi manusia terhadap situasi yang melibatkan orang lain.
2. Pelaku yang mengadakan kegiatan dalam masyarakat.
3. Kegiatan sebagai hasil orientasi dan pengelolaan/pemikiran pelaku tentang bagaimana mencapai cita-citanya.
4. Lambing dan sistem pembangunan yang mewujudkan komunikasi tentang bagaimana manusia ingin mencapai tujuannya.

Emile Durkheim melihat adanya proses perubahan sebagaimana juga dilihat oleh Toennies. Namun Durkheim lebih mendekati unsur lingkungan dan keturunan sebagai dasar pengikat sosial, sehingga terbentuklah masyarakat dengan solidaritas mekanik dan solidaritas organisatorik. Dalam bentuk masyarakat organisatorik, bentuk ikatan sosial hanyalah melihat keterikatan tersebut sebagai alat untuk mencapai tujuan, sedangkan dalam solidaritas mekanik memang orang dilahirkan

---

<sup>6</sup> Martono Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, PT Rajagrafindo Persada, 2014, hlm 54

dalam lingkungan sosialnya sehingga dengan sendirinya berkembang suatu bentuk ikatan emosional.<sup>7</sup>

Untuk memudahkan pemahaman mengenai peran Perguruan Tinggi terhadap pembangunan masyarakat, penulis menggambarkan skema kerangka pemikiran seperti di bawah ini:



---

<sup>7</sup> Ibid hlm. 40

**Gambar 1.1**

**Skema Konseptual**

